

**STRATEGI GURU DALAM MELATIH KEMANDIRIAN ANAK
KELOMPOK A DI RAUDHATUL ATFHAL 'AISYIYAH
YANGGONG PONOROGO**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Strata Pendidikan (S.Pd)

Disusun Oleh:

Shafira Aulia Ramadhanti
21104030007

**PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2025**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Shafira Aulia Ramadhanti

NIM : 21104030007

Program Studi : Pendidikan Anak Usia Dini

Fakultas : Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul:
"Strategi Guru dalam Melatih Kemandirian Anak Kelompok A di Raudhatul Athfal
'Aisyiyah Yanggong Ponorogo'" adalah hasil karya atau penelitian saya sendiri dan
bukan plagiasi dari hasil karya orang lain kecuali bagian-bagian yang dirujuk
sumbernya.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Yogyakarta, 24 Juli 2025

Peneliti

Shafira Aulia Ramadhanti

21104030007

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

SURAT PENGESAHAN SKRIPSI



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 513056 Fax. (0274) 586117 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-2527/Un.02/DT/PP.00.9/08/2025

Tugas Akhir dengan judul : STRATEGI GURU DALAM MELATIH KEMANDIRIAN ANAK KELOMPOK A DI
RA 'AISYIAH YANGGONG PONOROGO

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : SHAFIRA AULIA RAMADHANTI
Nomor Induk Mahasiswa : 21104030007
Telah diujikan pada : Rabu, 06 Agustus 2025
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang
Dra. Nadlifah, M.Pd.
SIGNED

Valid ID: 68a51be7c25f2



Penguji I
Dr. H. Khamim Zarkasih Putro, M.Si.
SIGNED

Valid ID: 689fb7c5b8976



Penguji II
Dr. Lailatu Rohmah, S.Pd.I., M.S.I
SIGNED

Valid ID: 689eca5291a04



Yogyakarta, 06 Agustus 2025
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Prof. Dr. Sigit Purnama, S.Pd.I., M.Pd.
SIGNED

Valid ID: 68a55a2993a0f

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI



Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga FM-UINSK-BM-05-03/R0

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal : Skripsi
Lamp. : 1 (Satu) Naskah Skripsi

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Yogyakarta

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama	: Shafira Aulia Ramadhanti
NIM	: 21104030007
Judul Skripsi	: Strategi guru dalam melatih kemandirian anak kelompok A di RA 'Aisyiyah Yanggong Ponorogo

Sudah dapat diajukan kepada Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd).

Dengan ini kami mengharap agar skripsi saudara tersebut dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Yogyakarta, 31 Juli 2025

Pembimbing

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA


Dra. Nadlifan, M.Pd.
NIP. 196808071994032003

SURAT PERNYATAAN BERJILBAB

SURAT PERNYATAAN BERJILBAB

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang,
saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Shafira Aulia Ramadhanti

NIM : 21104030007

Program Studi : Pendidikan Anak Usia Dini

Fakultas : Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan bahwa saya tidak menuntut kepada Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta atas pemakaian jilbab dalam ijazah strata satu saya, seandainya suatu hari nanti terdapat instansi yang menolak ijazah tersebut karena pemakaian jilbab.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan kesadaran diri dan ridha Allah SWT.

Yogyakarta, 24 Juli 2025

Peneliti

METERAI TEMPEL
10000
ST/ECCANX010093712
Shafira Aulia Ramadhanti

21104030007

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

MOTTO

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝۱ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝۲ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۝۳
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝۴ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝۵

“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Mulia. Yang mengajar (manusia) dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.”

(QS. Al-‘Alaq: 1–5)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PERSEMBAHAN

SKRIPSI INI PENELITI PERSEMBAHKAN UNTUK:

ALMAMATER TERCINTA

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Shafira Aulia Ramadhanti. *“Strategi Guru Dalam Melatih Kemandirian Anak Kelompok A di RA ‘Aisyiyah Yanggong Ponorogo Tahun Ajaran 2024/2025”* Skripsi. Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta 2025.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh observasi awal yang menunjukkan bahwa dari 15 anak Kelompok A, terdapat 4 anak yang masih belum mandiri dalam aktivitas sederhana seperti memakai sepatu, menyelesaikan tugas, atau ke toilet. Pentingnya penelitian ini juga didasari oleh fakta bahwa masa usia dini (0-6 tahun) merupakan periode emas (*golden age*) dalam pembentukan kemandirian anak, di mana perkembangan otak terjadi sangat pesat, dan kemandirian merupakan fondasi penting bagi kesiapan anak memasuki jenjang pendidikan selanjutnya. Tujuan penelitian ini adalah: (1) untuk mengetahui strategi guru dalam melatih kemandirian anak kelompok A di RA ‘Aisyiyah Yanggong Ponorogo, (2) untuk mengetahui faktor pendukung dan faktor penghambat dalam melatih kemandirian anak kelompok A di RA ‘Aisyiyah Yanggong Ponorogo.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian ini dilakukan pada bulan Maret-April 2025 yang bertempat di RA ‘Aisyiyah Yanggong Ponorogo. Subjek dalam penelitian ini adalah 1 kepala sekolah, 1 guru kelompok A dan 4 wali murid. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam dengan guru, dan studi dokumentasi. Analisis data dilakukan secara interaktif meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Sedangkan uji keabsahan data menggunakan teknik triangulasi sumber.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru menerapkan tiga strategi utama: (1) Pemberian kebebasan dalam batasan, dimana anak diberikan kesempatan untuk memilih aktivitas yang ia sukai, (2) Penerapan praktik kehidupan sehari-hari (*Partical Life*), seperti merapikan mainan, memakai sepatu, menyelesaikan tugas atau toilet training, (3) Memberi contoh yang tepat (*Modelling*), memberikan contoh perilaku mandiri. Faktor pendukung meliputi pola asuh demokratis dari orang tua dan apresiasi guru, sedangkan faktor penghambat kurangnya dukungan emosional. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pendekatan yang konsisten dan motivasi guru serta orang tua berperan penting dalam membangun kemandirian anak.

Kata Kunci: *Anak usia dini, Kemandirian, Periode emas, Strategi guru.*

ABSTRACT

Shafira Aulia Ramadhanti. *“Teacher's Strategy in Training Group A Children's Independence at RA 'Aisyiyah Yanggong Ponorogo Academic Year 2024/2025” Undergraduate Thesis. Early Childhood Islamic Education, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, State Islamic University (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2025.*

This study was motivated by initial observations showing that out of 15 children in Group A, there were 4 children who were still not independent in simple activities such as putting on shoes, completing tasks, or going to the toilet. The importance of this study is also based on the fact that the early childhood period (0-6 years) is the golden age for the development of children's independence, during which brain development occurs at a rapid pace, and independence is a crucial foundation for children's readiness to enter the next level of education. The objectives of this study are: (1) to identify the strategies used by teachers in training the independence of children in Group A at RA ‘Aisyiyah Yanggong Ponorogo, (2) to identify the supporting and hindering factors in training the independence of children in Group A at RA ‘Aisyiyah Yanggong Ponorogo.

This study employs a descriptive qualitative approach. The research was conducted in March-April 2025 at RA ‘Aisyiyah Yanggong Ponorogo. The subjects of this study were 1 school principal, 1 Group A teacher, and 4 parents. Data collection was conducted through observation, in-depth interviews with teachers, and document analysis. Data analysis was conducted interactively, including data reduction, data presentation, and conclusion drawing. Data validity was tested using source triangulation techniques.

The results of the study indicate that teachers apply three main strategies: (1) granting freedom within limits, where children are given the opportunity to engage in activities they enjoy, (2) applying practical life skills, such as tidying up toys, putting on shoes, completing tasks, or toilet training, (3) providing appropriate examples (modeling), demonstrating independent behavior. Supporting factors include democratic parenting styles from parents and teacher appreciation, while hindering factors include a lack of emotional support. This study concludes that consistent approaches and motivation from teachers and parents play a crucial role in fostering children's independence.

Keywords: Early childhood, Independence, Golden period, Teacher strategies.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، وَبِهِ نَسْتَعِينُ عَلَى أُمُورِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ

عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ، وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ، أَمَّا بَعْدُ

Puji dan syukur saya panjatkan ke hadirat Allah Swt. yang telah melimpahkan rahmat dan pertolongan-Nya. Shalawat serta salam semoga tetap terlimpahkan kepada Nabi Muhammad Saw., yang telah menuntun manusia menuju jalan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Penyusunan skripsi ini merupakan kajian singkat tentang Strategi guru dalam melatih kemandirian anak kelompok A di RA ‘Aisyiyah Yanggong Ponorogo. Saya menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini penyusun mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Bapak Prof Noorhaidi Hasan, S.Ag.,M.A.,M.Phil., Ph.D. selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk menempuh jenjang pendidikan Strata I di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Prof. Dr. Sigit Purnama, S.Pd.I., M.Pd. selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan fasilitas dan ilmu di fakultas.

3. Ibu Dr. Rohinah, S.Pd.I., M.A selaku Ketua Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah banyak memberikan motivasi selama peneliti menempuh studi selama ini.
4. Bapak Dr. Hafidh 'Aziz, M. Pd.I selaku Sekertaris Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini dan Dosen Pembimbing Akademik UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan motivasi dan arahan selama peneliti menempuh studi ini.
5. Ibu Dra. Nadlifah, M.Pd selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang dengan sabar membimbing, mengarahkan dan memberikan motivasi hingga skripsi ini dapat terselesaikan.
6. Keluarga besar RA 'Aisyiyah Yanggong Ponorogo terkhusus kepada Ibu Siti Fatimah S.Ag..S.Pd Selaku Kepala Sekolah RA 'Aisyiyah Yanggong Ponorogo, Ibu Paryanti selaku guru kelompok A, Ibu Nur Hidayati selaku guru kelompok B, yang telah memberikan izin kepada peneliti melakukan penelitian untuk menyelesaikan skripsi dan tak terlupakan kepada seluruh guru dan karyawan serta wali murid peserta didik di RA 'Aisyiyah Yanggong Ponorogo.
7. Bapak Kamal Dumairi dan Ibu Siti Fatimah peneliti haturkan rasa terima kasih yang tak terhingga. Terima kasih atas kasih sayang, kesabaran, bimbingan, dan doa yang tak pernah putus dari masa kecil hingga peneliti dapat berdiri sejauh ini. Segala perjuangan dan pengorbanan kalian adalah alasan utama peneliti terus melangkah dan tidak menyerah.
8. Simbah saya tercinta, mbah Srini yang memberikan dukungan dan semangat yang begitu besar kepada peneliti. Beliau adalah sosok yang tidak pernah lelah

menunjukkan rasa bangga atas setiap pencapaian peneliti, sekecil apa pun itu. Kehangatan dan kebijaksanaannya dalam ingatan dan menjadi sumber kekuatan dalam setiap langkah peneliti

9. Mas Rifqi Fadli Al-Furqon dan Adek saya Putri Zahra Nurshifa yang selalu memberikan semangat, dorongan, dan dukungan yang luar biasa selama peneliti menjalani proses penyusunan skripsi ini. Dukungan dan kehadiran mereka menjadi sumber kekuatan dan motivasi yang sangat berarti bagi peneliti. Semoga skripsi ini dapat menjadi wujud kecil dari rasa syukur dan terima kasih peneliti kepada keluarga yang luar biasa. Tanpa mereka, peneliti tidak akan sampai pada titik ini.
10. Sahabat seperjuangan dalam mengerjakan skripsi Elma, Tia, Syafaah, Lintang, Safira yang senantiasa berjuang bareng dan tiada henti memberikan semangat dan dukungannya. Tempat bertukar pikiran yang telah memberikan motivasi, dan waktu untuk kita dapat berjuang bersama sampai skripsi ini terselesaikan.
11. Seluruh teman-teman Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Angkatan 2021 terutama Mbak Nia, Rizkiah, Selma, Dian dan teman-teman lain yang telah memberikan semangat, dukungan, serta kebersamaan yang tak ternilai selama masa perkuliahan. Terima kasih atas tawa, cerita, dan perjuangan yang telah kita lalui bersama. Kalian semua telah menjadi bagian penting dalam perjalanan akademik dan pribadi saya.
12. Semua pihak yang tidak mungkin disebutkan satu persatu. Semoga Allah Swt. membalas semua kebaikan yang telah kalian berikan. Aamiin.

13. Segenap Dosen dan Karyawan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga yang telah memberikan bimbingan kepada peneliti selama menempuh studi.
14. Segenap Dosen Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini yang telah memberikan bekal ilmu kepada peneliti selama belajar di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Yogyakarta, 24 Juli 2025

Peneliti



Shafira Aulia Ramadhanti

21104030007



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	ii
SURAT PENGESAHAN SKRIPSI	iii
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI	iv
SURAT PERNYATAAN BERJILBAB.....	v
MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vii
ABSTRAK	viii
<i>ABSTRACT</i>	ix
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI.....	xiv
DAFTAR TABEL.....	xvii
DAFTAR GAMBAR.....	xviii
DAFTAR LAMPIRAN	xix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Kajian yang Relevan	7
F. Kajian Teori	13
1) Strategi Guru.....	13
2) Kemandirian	15
a. Pengertian Kemandirian Anak	15
b. Teori Kemandirian Maria Montessori.....	16

c. Strategi guru dalam melatih Kemandirian	18
1) Memberikan kebebasan dalam Batasan.....	18
2) Penerapan Praktik Kehidupan Sehari-hari (<i>Partical Life</i>).....	19
3) Memberi Contoh yang Tepat (<i>Modelling</i>)	19
4) Penataan ruang kelas yang mendukung	20
d. Penerapan Teori Montessori	21
1) Lingkungan yang terstruktur.....	21
2) Aktivitas praktis sehari-hari.....	21
e. Ciri-ciri Kemandirian Anak Usia 4-5 Tahun	22
f. Aspek Kemandirian.....	23
g. Pentingnya Kemandirian Anak	25
h. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Melatih Kemandirian .	27
1) Faktor Pendukung.....	27
2) Faktor Penghambat	29
3) Anak Usia Dini	30
a. Pengertian anak usia dini	30
b. Karakteristik Anak Usia Dini.....	32
BAB II METODE PENELITIAN.....	33
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	33
B. Kehadiran Peneliti.....	33
C. Lokasi Penelitian.....	34
D. Subjek Penelitian.....	34
E. Prosedur Pengumpulan Data	34
F. Analisis Data	38
G. Keabsahan Data.....	40

BAB III PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN	41
A. Paparan Data RA ‘Aisyiyah Yanggong Ponorogo.....	41
B. Strategi guru dalam melatih kemandirian anak kelompok A di RA ‘Aisyiyah Yanggong Ponorogo	51
C. Faktor pendukung dan faktor penghambat strategi guru dalam melatih kemandirian anak Kelompok A di RA ‘Aisyiyah Yanggong Ponorogo...	69
BAB IV PEMBAHASAN.....	75
A. Strategi Guru Dalam Melatih Kemandirian Anak Kelompok A di RA ‘Aisyiyah Yanggong Ponorogo	75
B. Faktor Pendukung dan Penghambat Faktor pendukung dan penghambat strategi guru dalam melatih kemandirian anak kelompok A di RA ‘Aisyiyah Yanggong Ponorogo.....	79
BAB V PENUTUP.....	83
A. Kesimpulan	83
B. Saran.....	84
DAFTAR PUSTAKA	86
LAMPIRAN.....	91

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Struktur Organisasi RA ‘Aisyiyah Yanggong Ponorogo	47
Tabel 3. 2 Keadaan Pendidik RA ‘Aisyiyah Yanggong Ponorogo	48
Tabel 3. 3 Keadaan Peserta Didik	48



DAFTAR GAMBAR

Gambar 3. 1 Pembelajaran di dalam kelas	59
Gambar 3. 2 Gambar anak bermain bersama	60
Gambar 3. 3 Guru memberikan contoh cara memakai sepatu	63
Gambar 3. 4 anak melatih kemandirian membuka botol minuman	65



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. 1 Pedoman Wawancara	91
Lampiran 1. 2 Pedoman Observasi.....	117
Lampiran 1. 3 Pedoman Dokumentasi	118
Lampiran 1. 4 Hasil Dokumentasi.....	118
Lampiran 1. 5 Surat Penunjukan Pembimbing	120
Lampiran 1. 6 Surat Izin Penelitian	121
Lampiran 1. 7 Bukti Seminar Proposal	122
Lampiran 1. 8 Kartu Bimbingan Skripsi	123
Lampiran 1. 9 Sertifikat TOAFL.....	123
Lampiran 1. 10 Sertifikat TOEFL	125
Lampiran 1. 11 Sertifikat PLP.....	126
Lampiran 1. 12 Sertifikat PBAK.....	126
Lampiran 1. 13 Sertifikat KKN.....	128
Lampiran 1. 14 Sertifikat ICT	129
Lampiran 1. 15 Sertifikat PKTQ	130
Lampiran 1. 16 Curriculum Vitae.....	131

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan anak usia dini merupakan fondasi krusial bagi pembentukan potensi manusia seutuhnya. Dalam konteks ini, kemandirian menempati posisi sentral sebagai salah satu aspek pengembangan utama di taman kanak-kanak (TK). Pentingnya kemandirian pada anak terletak kemampuannya untuk tidak bergantung pada orang lain, sebuah sifat yang harus ditanamkan sejak usia dini. Anak yang sudah mampu mandiri memiliki ciri-ciri oleh kemandirian fisik seperti percaya diri, disiplin, mudah bergaul, bertanggungjawab, berani mengambil resiko, saling berbagi, mengembangkan diri, mengarahkan diri dan mengendalikan emosi yang bertujuan untuk mempersiapkan anak untuk menghadapi kehidupan di masa depan dengan lebih mudah. (Karmila, *et al.*, 2020)

Secara teoritis, perkembangan kemandirian ini sejalan dengan tahapan psikososial Erikson, menurut Erikson ciri-ciri kemandirian mulai berkembang sejak usia 3-5 tahun. Pada tahap ini anak berada dalam fase inisiatif versus rasa bersalah. Anak pada usia tersebut cenderung mampu mengerjakan tugas, bersikap aktif, serta berpartisipasi dalam berbagai aktivitas (Puwanti, *et al.*, 2022). Pembentukan kemandirian anak berlangsung secara berkelanjutan melalui kebiasaan yang diajarkan setiap hari (Rizkyani, *et al.*, 2019). Sebaliknya jika anak usia kelompok A belum mandiri, dampaknya dapat signifikan, termasuk rendahnya kepercayaan diri, ketidakmampuan mengambil

keputusan sendiri, kesulitan menyesuaikan diri, dengan lingkungan dan ketergantungan berlebihan pada orang lain. (Sukatin, *et al.*, 2020).

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) memegang peran fundamental dalam menumbuhkan kemandirian ini. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional secara eksplisit mendefinisikan PAUD sebagai upaya pembinaan yang diberikan sejak masa kandungan hingga usia enam tahun. Periode ini secara kritis ditetapkan sebagai "periode kritis" atau "*golden age*" untuk pertumbuhan dan perkembangan anak yang optimal (Wasis, 2022). Oleh karena itu, pembentukan karakter mandiri harus diintegrasikan dalam seluruh aspek perkembangan anak, termasuk aspek perkembangan nilai agama dan moral, kognitif, bahasa, seni, fisik motorik, serta sosial emosional (Falhatunnisa, *et al.*, 2020).

Meskipun pentingnya kemandirian anak usia dini telah diakui secara luas, data menunjukkan adanya kesenjangan antara harapan dan realitas di Indonesia. Idealnya, Kemandirian anak prasekolah di negara berkembang dan maju menunjukkan bahwa 53% anak sudah mandiri dan tidak bergantung pada orang lain, sementara 9% masih bergantung pada orang tua. Sebanyak 38% anak prasekolah masih sepenuhnya bergantung pada orang tua atau pengasuh mereka, dan 17% lainnya cukup mandiri. Berdasarkan profil masalah kesehatan perkembangan anak pada tahun 2010, dari total 3.634.505 anak, tercatat bahwa 54,03% memiliki kemampuan sosialisasi dan kemandirian yang baik. Angka ini masih berada di bawah target yang ditetapkan, yaitu 90% (Depkes RI,210) (Syaiful, 2020).

Kesenjangan ini semakin menyoroiti peran krusial pendidik. Untuk mencapai perkembangan yang optimal, anak memerlukan keterlibatan aktif guru dalam melatih kemandirian dan memberikan stimulasi yang ditargetkan (Satna & Rosdiani, 2024). Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini, Lampiran 1, menyatakan bahwa pada usia 4-5 tahun, anak telah mencapai perkembangan yang memungkinkan mereka bertanggung jawab atas perilakunya dan mampu membedakan mana yang baik dan mana yang tidak baik. Oleh sebab itu, perlu upaya guru dalam menerapkan strategi untuk melatih kemandirian anak, karena anak akan menjadi lebih mandiri jika dilatih sejak kecil (Purwanti, *et al.*, 2022).

Strategi guru di sekolah dalam melatih kemandirian anak mencakup kegiatan pembiasaan sejak awal penyambutan saat anak datang ke sekolah dan pengulangan kegiatan sehari-hari, anak dibiasakan melepas atau memakai sepatu sendiri dan meletakkannya di tempat masing-masing (Ningtyas, 2022). Saat masuk kelas anak dapat meletakkan tasnya di loker atau di kursi yang disediakan, dan anak terbiasa mengerjakan tugasnya sesuai penjelasan serta diberikan kesempatan untuk mandiri, tujuannya adalah agar anak tidak bergantung pada ibu guru dan anak dapat memiliki kepercayaan yang baik. Selain itu, penting untuk menciptakan suasana yang aman dan nyaman agar proses penanaman nilai kemandirian dapat berjalan dengan baik (Gita *et al.*, 2022). Guru juga memiliki peran sebagai teladan dalam membentuk sikap tanggung jawab, disiplin, dan kerja sama antar anak (Ramadhini, *et al.*, 2023).

Meskipun terdapat pedoman dan upaya nasional, implementasi dan hasilnya dapat bervariasi di tingkat lokal. Berdasarkan observasi awal yang dilakukan di Raudhatul Athfal 'Aisyiyah Yanggong Ponorogo, khususnya di Kelompok A, ditemukan bahwa dari 15 anak, 4 anak belum secara konsisten mandiri, sementara 11 anak menunjukkan tingkat kemandirian yang baik. Contoh spesifik yang menggambarkan kurangnya kemandirian yang diamati meliputi pada tanggal 25 Oktober 2024, dua anak yaitu Hana dan Arrosy masih belum terbiasa memakai sepatu dengan benar, seringkali tertukar antara sepatu kiri dan kanan. Kemudian, pada tanggal 29 Oktober 2024, dua anak yaitu Hana dan Jahfal masih membutuhkan bantuan signifikan dalam mengerjakan tugas mereka dan belum bisa menyelesaikan tugas secara mandiri. Selanjutnya, pada tanggal 30 Oktober 2024, dua anak yaitu Hana dan Makil masih memerlukan pendampingan guru saat ke toilet, menunjukkan ketidakmampuan untuk melepas celana sendiri. Lebih lanjut, selama waktu makan bersama, beberapa anak masih membutuhkan bantuan untuk membuka kotak makan atau botol minum mereka.

Kesenjangan antara perkembangan ideal yang diharapkan pada usia 4-5 tahun sebagai "periode kritis" atau "*golden age*" dan realitas yang diamati di Raudhatul Athfal 'Aisyiyah Yanggong Ponorogo menjadi perhatian serius. Jika kemandirian fisik dan emosional tidak distimulasi secara optimal selama periode krusial ini, anak berisiko mengalami ketergantungan yang menghambat kesiapan mereka untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan selanjutnya (Wasis, 2022).

Penelitian ini memiliki kesamaan tematik dengan studi sebelumnya yang dilakukan oleh Desy Nurfitriani, *et al.*, (2023), berjudul "Upaya guru dalam mengoptimalkan kemandirian anak usia 5-6 tahun di RA Al-Izzah Kota Serang". Namun, terdapat celah penelitian yang signifikan yang membedakan dan membenarkan studi ini. Penelitian terdahulu berfokus pada anak usia 5-6 tahun, sedangkan penelitian ini akan membahas anak usia 4-5 tahun. Selain itu, lokasi penelitian terdahulu berlokasi di RA Al-Izzah Kota Serang, sementara penelitian ini akan berlokasi di Raudhatul Athfal 'Aisyiyah Yanggong Ponorogo. Yang terpenting, fokus masalah penelitian terdahulu membahas "upaya guru dalam mengoptimalkan kemandirian," sedangkan penelitian ini lebih spesifik mengkaji "strategi guru dalam melatih kemandirian perilaku anak," menawarkan pemahaman yang lebih mendalam tentang proses pedagogis.

Berdasarkan *state of the art* ini, penelitian ini mengisi celah yang belum pernah diteliti secara spesifik mengenai strategi guru dalam melatih kemandirian perilaku anak di Raudhatul Athfal 'Aisyiyah Yanggong Ponorogo, dengan fokus pada anak kelompok A usia 4-5 tahun. Kemandirian anak merupakan salah satu hal yang harus dilatih sejak dini, hal ini akan membantu mereka untuk membangun kepercayaan, tanggung jawab, serta kemampuan mengambil keputusan.

Dari pengamatan yang telah dilakukan, serta adanya celah penelitian yang teridentifikasi, peneliti tertarik mengangkat judul penelitian yaitu

"Strategi Guru dalam Melatih Kemandirian Anak Kelompok A di Raudhatul Athfal 'Aisyiyah Yanggong Ponorogo".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan penelitian adalah:

1. Bagaimana strategi guru dalam melatih kemandirian anak kelompok A di Raudhatul Athfal 'Aisyiyah Yanggong Ponorogo?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat guru dalam melatih kemandirian anak kelompok A di Raudhatul Athfal 'Aisyiyah Yanggong Ponorogo?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui strategi guru dalam melatih kemandirian anak kelompok A di Raudhatul Athfal 'Aisyiyah Yanggong Ponorogo.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan faktor penghambat strategi guru dalam melatih kemandirian anak kelompok A di Raudhatul Athfal 'Aisyiyah Yanggong Ponorogo.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian yang harus dilakukan oleh peneliti dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Secara Teoretis Penelitian ini bertujuan memberikan wawasan dan pengetahuan tentang strategi yang digunakan guru dalam melatih kemandirian anak usia dini. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan masukan dan informasi mengenai strategi guru yang efektif,

tepat, dan sesuai dalam mendukung pengembangan kemandirian pada anak usia dini.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Guru Untuk mengetahui strategi guru dalam menanamkan kemandirian pada anak dengan dampingan orangtua selama jam belajar
- b. Bagi Orang tua Untuk memberikan pemahaman kepada orang tua tentang pentingnya melatih kemandirian anak sejak dini baik di rumah maupun di sekolah.
- c. Bagi Peneliti Lain Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan bagi peneliti lanjutan yang berhubungan dengan kemandirian dan pendampingan orangtua serta dapat menjadi sumber rujukan atau sumber informasi dalam penelitian yang sama.

E. Kajian yang Relevan

Dalam penelitian ini, saya merujuk pada studi-studi sebelumnya yang relevan dengan topik yang sedang diteliti. Berikut adalah beberapa temuan dari penelitian terdahulu yang menjadi fokus analisis dalam studi ini, yaitu:

- a. Penelitian Sri Lestari & Kartika Nur Fathiyah Tahun (2023) berjudul “Analisis Pembelajaran Dalam Meningkatkan Kemandirian Pada Anak Usia 5-6 Tahun”. Mengemukakan bahwa TK Al Furqon Prapanca Cepit Baru Soropadan, Condongcatur, Kecamatan Depok, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta dalam meningkatkan kemandirian anak dilakukan dengan metode dan media pembelajaran yang menarik bagi

anak. Hambatan penelitian ini terletak pada kemandirian anak saat pertama kali masuk sekolah. Kebaruan pada penelitian ini terletak dalam media yang dipakai guru dalam meningkatkan kemandirian anak yaitu menggunakan APE Mobil Pintar Urang Banjar (Lestari & Kartika, 2023).

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah fokus mengenai melatih kemandirian anak dan metode yang digunakan yaitu kualitatif deskriptif. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian terdahulu fokus pada usia 5-6 tahun dan berlokasi di TK Al Furqon Prapanca Cepit Baru Soropadan, Condongcatur, Kecamatan Depok, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta dan penelitian ini dilakukan pada anak usia 4-5 tahun di RA 'Aisyiyah Yanggong Ponorogo.

- b. Penelitian Niken Santika, et al. Tahun (2022) berjudul “Peningkatan perilaku kemandirian anak melalui kegiatan meronce pada kelompok B di TK Dharma Wanita Pojok. Mengemukakan bahwa kemampuan menulis anak dapat ditingkatkan melalui kegiatan meronce yang dimana pada pra siklus 25% meningkat pada siklus I 60% dan siklus II 90% sehingga dapat disimpulkan bahwa kegiatan meronce dapat meningkatkan perilaku kemandirian pada anak di TK Dharma Wanita Pojok Kwadungan Ngawi (Santika *et al.*, 2022).

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah fokus mengenai peningkatan perilaku kemandirian anak. Sedangkan perbedaannya, pada penelitian terdahulu fokus pada kelompok B TK

Dharma Wanita Pojok dan menggunakan metode Penelitian Tindakan kelas (PTK). Sedangkan penelitian ini fokus pada anak kelompok A di RA ‘Aisyiyah Yanggong Ponorogo dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif.

- c. Penelitian Qisthina Hsb, *et al.*, Tahun (2024) berjudul “Implementasi model pembelajaran sentra cooking class dalam mengembangkan sikap kemandirian anak usia dini di RA Zu Tsaqif”. Mengemukakan bahwa:
- 1) Kemandirian anak di RA Zu Tsaqif sebagian besar berkembang sangat baik (BSB) sebanyak 8 anak, berkembang sesuai harapan (BSH) sebanyak 4 anak, dan yang masih dalam tahap mulai berkembang (MB) sebanyak 3 anak.
 - 2) Pelaksanaan model pembelajaran sentra *cooking class* di RA Zu Tsaqif terdiri dari tiga tahapan, yaitu tahap pembuka, tahap inti, dan tahap penutup.
 - 3) Upaya yang dilakukan mencakup bimbingan, arahan kepada anak, serta penerapan metode permainan untuk mendukung perkembangan kemandirian mereka (Hsb *et al.*, 2024).

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah menggunakan metode kualitatif. Sedangkan perbedaan penelitian terdahulu membahas tentang Implementasi model pembelajaran sentra cooking class dalam mengembangkan sikap kemandirian anak usia dini di RA Zu Tsaqif. Pada penelitian ini membahas tentang strategi guru dalam melatih kemandirian anak kelompok A di RA ‘Aisyiyah Yanggong Ponorogo.

- d. Penelitian Desy Nurfitriani, *et al.*, Tahun (2023) berjudul “Upaya guru dalam mengoptimalkan kemandirian anak usia 5-6 tahun di RA Al-Izzah Kota Serang”. Mengemukakan bahwa kemandirian anak yang berkembang sesuai harapan dapat terlihat ketika anak menunjukkan inisiatif, memiliki rasa percaya diri, tidak bergantung pada orang lain, dan mampu menyelesaikan masalah. Upaya guru dalam mengoptimalkan kemandirian anak dilakukan melalui pembiasaan kegiatan yang mendukung kemandirian dalam kehidupan sehari-hari. Kerjasama antara guru dan orang tua terjalin melalui komunikasi yang berkelanjutan, baik secara langsung, melalui grup WA, maupun pertemuan rutin komite sekolah. Evaluasi terhadap kemandirian anak dilakukan oleh guru melalui pengumpulan dan pengolahan informasi, salah satunya dengan menggunakan catatan anekdot (Nurfitriani *et al.*, 2023).

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah metode yang digunakan yaitu kualitatif deskriptif. Sedangkan perbedaannya, penelitian terdahulu fokus pada Upaya guru dalam mengoptimalkan kemandirian anak usia 5-6 tahun di RA Al-Izzah Kota Serang. Pada penelitian ini fokus pada strategi guru dalam melatih kemandirian anak kelompok A di RA ‘Aisyiyah Yanggong Ponorogo.

- e. Penelitian Khusnul Khotimah & Zulqarnaen Tahun (2023) berjudul “Peran orang tua dalam membentuk kemandirian anak usia 4-5 tahun”. Mengemukakan bahwa peran orang tua sebagai pembimbing dan

motivator telah dilakukan dengan baik, seperti menemani anak belajar, memberikan dukungan, nasihat, dan teladan. Namun, peran orang tua sebagai fasilitator dalam mendorong kemandirian anak belum optimal. Orang tua belum memberikan cukup kesempatan bagi anak untuk terlibat dalam berbagai aktivitas yang dapat mendukung perkembangan kemandirian. Oleh karena itu, orang tua perlu memberikan lebih banyak peluang bagi anak untuk menemukan dan mengeksplorasi hal-hal baru yang dapat memperkuat kemandirian mereka (Khotimah & Zulqarnaen, 2023).

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah fokus pada usia 4-5 tahun dan metode yang digunakan yaitu kualitatif. Sedangkan perbedaan penelitian terdahulu fokus pada Peran orang tua dalam membentuk kemandirian anak di TK Pertiwi 1 Sobokerto Ngemplak Boyolali. Pada penelitian ini membahas tentang strategi guru dalam melatih kemandirian anak di RA 'Aisyiyah Yanggong Ponorogo.

- f. Penelitian Vini Melinda & Suwardi Tahun (2021) berjudul “Upaya guru menanamkan kemandirian anak dalam pembelajaran di sentra seni”. Mengemukakan bahwa upaya yang dilakukan oleh guru dalam menanamkan kemandirian anak di Sentra Seni dilakukan dengan cara pemberian contoh (*role model*), pembiasaan, dan motivasi. Ketiga upaya ini dilakukan di setiap pijakan, yaitu pijakan sebelum bermain, pijakan selama bermain, dan pijakan sesudah bermain (Melinda & Suwardi, 2021).

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah fokus anak usia 4-5 tahun dan metode yang digunakan yaitu kualitatif deskriptif. Sedangkan perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini fokus pada Upaya guru menanamkan kemandirian anak dalam pembelajaran di sentra seni di KB-TK Islam Al Azhar 2 Pasar Minggu. Pada penelitian ini membahas tentang strategi guru dalam melatih kemandirian anak di RA 'Aisyiyah Yanggong Ponorogo.

- g. Penelitian Utin Supartini *et al.*, Tahun (2024) berjudul “Meningkatkan kemandirian anak usia dini dengan program latihan kecakapan hidup di sekolah dan di rumah”. Mengemukakan bahwa orang tua dan guru menilai latihan kecakapan hidup penting dan siap mendampingi anak di sekolah maupun di rumah. Anak TK Islam El-Fash memerlukan latihan ini untuk mengembangkan kemandirian, sehingga perlu disusun program yang tepat (Supartini *et al.*, 2024).

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah menggunakan metode deskriptif kualitatif. Sedangkan perbedaan penelitian terdahulu adalah fokus pada meningkatkan kemandirian anak usia dini dengan program latihan kecakapan hidup di sekolah dan di rumah di TK Islam El-Fash. Pada penelitian ini fokus pada strategi guru dalam melatih kemandirian anak kelompok A di RA 'Aisyiyah Yanggong Ponorogo.

F. Kajian Teori

1) Strategi Guru

a. Pengertian Strategi Guru

Istilah "strategi" awalnya berasal dari dunia militer dan merujuk pada cara untuk memenangkan peperangan. Kata "strategi" (*strategy*) berasal dari bahasa Yunani, yang mencakup dua bentuk: kata benda dan kata kerja. Sebagai kata benda, *strategos* adalah gabungan dari kata *stratos* (militer) dan *ago* (pemimpin). Sementara itu, sebagai kata kerja, *stratego* berarti merencanakan (*to plan*) (Purwanto, 2021:1). Menurut Mintzberg dan Waters, strategi diartikan sebagai pola umum dari tindakan atau keputusan. Sementara itu, Hary, Rose, dan Langley, sebagaimana dikutip oleh Sudjana, mendefinisikan strategi sebagai sebuah rencana yang diawali dengan pengendalian kegiatan (Rahma, 2023:10).

Menurut Syaiful Bahri Djamarah strategi merupakan sebuah cara atau metode, sedangkan strategi secara umum memiliki arti suatu garis besar haluan untuk mencapai sasaran yang ditetapkan. Oleh karena itu setiap pendidik harus memahami secara baik peran dan fungsi strategi dalam pelaksanaan proses pembelajaran. Dengan demikian strategi pembelajaran dapat dikatakan sebagai proses yang menekankan bagaimana aktivitas

guru dalam mengajar dan aktivitas siswa dalam belajar (Rukhayati, 2024).

Dalam menentukan strategi pembelajaran, guru perlu mempertimbangkan berbagai kriteria serta karakteristik tujuan pembelajaran yang dapat mengembangkan aspek kognitif, afektif, atau psikomotor. Selain itu, pembelajaran juga bertujuan untuk mengasah aspek sosial-emosional, fisik-motorik, estetika, dan bahasa. Beberapa karakteristik yang harus diperhatikan antara lain: *pertama*, karakteristik peserta didik sebagai individu yang belajar; *kedua*, tingkat usia atau kemampuan mereka, *ketiga*, lingkungan tempat pembelajaran, baik di dalam maupun di luar ruangan. *keempat*, karakteristik bahan ajar atau tema yang akan digunakan. Setiap jenis karakteristik di atas memiliki pengaruh tersendiri bagi guru dalam menentukan strategi pembelajaran yang tepat, khususnya dalam pendidikan anak usia dini (PAUD) (Hanifah, *et al.*, 2021:2).

Menurut khazanah pemikiran Islam, istilah guru diartikan seperti ustadz, muallim dan murobbi. Istilah dengan sebutan guru itu terkait beberapa istilah Pendidikan yaitu ta'lim, tarbiyah dan ta'dib. Istilah ta'lim menekankan guru sebagai pengajar, penyampai pengetahuan, dan ilmu, sedangkan ta'dib lebih mendudukan guru sebagai pembina moralitas dan akhlak peserta didik dengan keteladanan. Sedangkan istilah murobbi menekankan

pengembangan, pemeliharaan baik aspek jasmaniah maupun rohaniyah. Sedangkan istilah yang umum ustadz dalam bahasa Indonesia diterjemahkan sebagai guru (Rukhayati, 2024).

Guru adalah sosok yang menjadi panutan bagi peserta didik, dengan peran yang melekat menjadi seorang guru, diyakini sebagai sosok “yang patut digugu lan ditiru”. Setiap perkataan diperhatikan dan diamati, dipercayai dan diikuti, perbuatannya dicontoh dan di amalkan. Dalam UU R.I, Nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen pada bab 1 pasal 1 dinyatakan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, mengevaluasi peserta didik, pada pendidikan anak usia dini jalur formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah (Hanifah, *et al.*, 2021:15).

2) Kemandirian

a. Pengertian Kemandirian Anak

Kata "mandiri" dalam bahasa Indonesia berarti kemampuan untuk berdiri sendiri tanpa bergantung pada orang lain. Dalam bahasa asing, kemandirian disebut "*autonomy*," yang berkaitan dengan kebebasan. O'Neill, sebagaimana dikutip oleh Sobri Muhammad, menyatakan bahwa "*autonomy is usually identified with individual independence*", yang menekankan keterkaitan antara kemandirian dan kemandirian individu. Pendapat ini juga didukung oleh Santrock dalam Sobri Muhammad, yang menyoroti pentingnya

kemandirian dalam perkembangan seseorang, kemandirian berkaitan dengan kemampuan mengatur diri sendiri dan bersikap bebas (Sobri, 2020:7).

Sebagai bentuk kebebasan (*independence*), kemandirian mencerminkan kapasitas individu dalam mengelola dirinya sendiri. Basri, dalam Sobri Muhammad, menjelaskan bahwa kemandirian adalah kondisi di mana seseorang dapat mengambil keputusan dan bertindak tanpa bergantung pada orang lain. Dari penjelasan ini, dapat disimpulkan bahwa kemandirian merupakan sikap dan perilaku individu dalam mengatur dirinya sendiri serta menyelesaikan berbagai tugas dalam hidupnya, termasuk dalam proses belajar (Sobri, 2020:7).

b. Teori Kemandirian Maria Montessori

Menurut Steinber ada dua bentuk utama karakteristik kemandirian. Pertama, kemandirian emosional, yaitu kemampuan individu dalam mengelola perubahan hubungan emosional antara peserta didik dan orang tua. Kedua, kemandirian dalam perilaku, yang mencerminkan kemampuan peserta didik untuk mengambil keputusan secara mandiri tanpa bergantung pada pihak lain serta bersedia menanggung konsekuensinya. (Atlanta, 2019:2)

Menurut pandangan Montessori, memberikan pengajaran nilai kemandirian pada anak dapat dilakukan melalui kegiatan praktis dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan adalah untuk

memberikan anak kesempatan meraih kebebasan dalam menjalankan aktivitas yang mereka perlukan. Anak-anak didorong untuk melakukan berbagai kegiatan yang mendukung keberlangsungan hidup mereka, seperti menyiapkan makanan, mengancingkan pakaian, mengikat tali sepatu, mencuci tangan, dan lain-lain. Melalui aktivitas tersebut, anak tidak hanya memperoleh pengalaman belajar yang sesuai dengan tahap perkembangan mereka, tetapi juga merasakan kegembiraan dan melakukannya tanpa paksaan. (Atlanta, 2019:3)

Dalam teori Montessori menekankan pendidikan anak berfokus pada perkembangan fisik, kognitif, dan sosial-emosional dengan metode pengajaran yang disesuaikan kebutuhan serta minat mereka. Proses belajar menjadi prioritas utama dibandingkan sekedar materi yang diajarkan. Taman kanak-kanak didasarkan pada tiga prinsip utama: setiap anak memiliki pola perkembangan yang unik, bahwa setiap anak berkembang dengan cara dan kecepatan yang berbeda-beda, sehingga tidak hanya satu pola yang berlaku untuk semua anak. Mereka akan mudah memahami dan menguasai sesuatu melalui pengalaman secara langsung bukan hanya mendengarkan penjelasan atau melihat contoh. Kemudian permainan memiliki peran penting dalam perkembangan mereka, melalui berbagai aktivitas seperti bereksperimen, berbicara, menemukan, dan mendengarkan yang sering diterapkan dalam

program yang mendukung perkembangan anak usia 4-5 tahun (Santrock, 2011:70).

Pendekatan Montessori (*Montessori Approach*) memberikan anak kebebasan dan spontanitas dalam memilih aktivitas yang mereka minati. Guru berfungsi sebagai fasilitator, bukan pengarah, dengan menunjukkan cara melaksanakan aktivitas intelektual, mengeksplorasi materi kurikulum, dan menawarkan bantuan jika diperlukan. Program Montessori mendorong anak untuk membuat keputusan sejak dini, serta mengembangkan kemandirian, keterampilan kognitif, dan kemampuan dalam memecahkan masalah serta mengelola waktu. Namun, pendekatan ini kurang menekankan interaksi verbal antara guru dan teman sebaya, beberapa kritikus menganggap Montessori membatasi permainan imajinatif dan terlalu mengandalkan materi yang dikoreksi sendiri, yang bisa membatasi kreativitas dan keberagaman gaya belajar (Santrock, 2011:70-71).

c. Strategi guru dalam melatih Kemandirian

1) Memberikan kebebasan dalam Batasan

Dalam pendekatan Montessori, guru memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih aktivitas yang mereka minati di lingkungan kelas yang telah disiapkan dengan baik. Meskipun anak diberi kebebasan, tetap ada batasan yang jelas supaya mereka belajar disiplin dan tanggung jawab. Menurut

Montessori, anak-anak perlu diberi ruang untuk bertindak atas inisiatif pribadi mereka. Namun, agar tindakan tersebut tetap bermanfaat dan tidak sembarangan, kebebasan itu harus berada dalam aturan dan pedoman tertentu yang membimbing mereka. (Lillard A, 2005:276)

2) Penerapan Praktik Kehidupan Sehari-hari (*Partical Life*)

Kegiatan *Practical Life Skills* atau keterampilan hidup sehari-hari dalam pendekatan Montessori bertujuan untuk melatih anak agar menjadi lebih mandiri sejak dini. Kegiatan ini mencakup aktivitas-aktivitas sederhana seperti menuang air, mengancingkan pakaian, menyendok, dan membersihkan meja. Walaupun tampak mudah, aktivitas ini sangat bermanfaat dalam melatih koordinasi motorik halus, meningkatkan konsentrasi, serta menumbuhkan rasa tanggung jawab anak terhadap dirinya sendiri dan lingkungan sekitar. Melalui latihan yang dilakukan secara berulang, anak juga terbiasa menyelesaikan tugas secara mandiri tanpa selalu bergantung pada bantuan orang dewasa. (Lillard A, 2005:276)

3) Memberi Contoh yang Tepat (*Modelling*)

Dalam pendekatan Montessori, memberi contoh yang tepat atau *modelling* adalah salah satu prinsip penting dalam mendidik anak, khususnya dalam menanamkan nilai, sikap positif serta ketrampilan hidup. Montessori menyakini bahwa

anak memperoleh pembelajaran dengan mengamati dan meniru perilaku orang dewasa di sekelilingnya, khususnya guru dan orang tua berperan sebagai model langsung yang ditiru anak dalam aktivitas sehari-hari (Lillard A, 2005:276). Teori bandura menyatakan bahwa manusia belajar tidak hanya melalui pengalaman langsung, tetapi juga melalui observasi mengamati dan meniru perilaku orang lain, terutama figur yang dianggap penting (Bandura, 1977:36).

4) Penataan ruang kelas yang mendukung

Menurut Montessori, anak-anak secara alami menyukai keteraturan, baik dalam lingkungan fisik maupun suasana di sekitarnya. Lingkungan yang rapi dan teratur dapat membantu perkembangan diri anak. Anak-anak biasanya punya kebiasaan untuk mengembalikan benda ke tempat semula tanpa perlu disuruh. Di kelas Montessori, guru mengatur ruangan dengan rapi dan terstruktur, di mana setiap alat atau materi pembelajaran punya tempatnya masing-masing, dan hanya materi yang sesuai dengan kebutuhan anak yang disediakan. Suasana kelas juga dibuat tenang agar anak-anak bisa lebih fokus. Montessori juga menyebut bahwa anak usia dini sedang berada dalam masa sensitif terhadap keteraturan, yang terlihat dari keinginan mereka untuk menjaga kerapian dan ketenangan di sekitarnya. (Lillard A, 2005:310-313).

d. Penerapan Teori Montessori

Penerapan teori Montessori dapat dilakukan dengan beberapa cara:

1) Lingkungan yang terstruktur

Pertama, guru dapat menyediakan ruang yang teratur dan mudah diakses oleh anak, misalnya rak rendah untuk mainan atau peralatan, sehingga anak dapat menaruhnya kembali. *Kedua*, alat-alat ukuran anak, menggunakan yang sesuai dengan ukuran tubuh anak misalnya gunting, sendok kecil. (Pohan J, 2020:54)

2) Aktivitas praktis sehari-hari

Pertama, merawat diri sendiri yaitu mengajarkan anak untuk cuci tangan sendiri, mengajarkan anak untuk ke toilet sendiri, mengajarkan anak untuk berpakaian sendiri. *Kedua*, merawat lingkungan yaitu memberikan kesempatan anak untuk membantu merapikan mainan atau menyiram tanaman. *Ketiga*, persiapan makanan yaitu melibatkan anak dalam kegiatan mengupas pisang, mencuci buah. (Pohan J, 2020:54)

a. Kegiatan Sensorial

Pertama, eksplorasi indra yaitu memberikan alat yang merangsang indera contohnya bermain balok, mengenal bentuk, tekstur, warna dan ukuran. *Kedua*, permainan edukatif yaitu permainan mencocokkan bentuk,

bermain puzzle atau menghitung benda-benda kecil. (Pohan J, 2020:54)

b. Pembelajaran Berbasis Pilihan

Pertama, pilihan terbatas yaitu memilih antara dua jenis cemilan sehingga anak dapat memberikan keputusan. *Kedua*, respek terhadap ritme anak yaitu menghargai kecepatan anak mengerjakan tugas. (Pohan J, 2020:54)

c. Pembentukan disiplin diri

Pertama, aturan sederhana yaitu membuat aturan sederhana konsisten di kelas maupun di rumah. *Kedua*, konsekuensi alami yaitu membiarkan anak mengalami konsekuensinya jika tidak merapikan mainan, mereka tidak bisa menemukan mainan itu Kembali. (Pohan J, 2020:54)

e. Ciri-ciri Kemandirian Anak Usia 4-5 Tahun

Kemandirian anak usia dini usia 4-5 tahun masih awal atau berbeda dengan orang dewasa. Menurut Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014, anak usia 4-5 tahun memiliki ciri-ciri kemandirian antara lain:

1. Menggunakan toilet (penggunaan air dan membersihkan diri) dengan bantuan minimal.
2. Menunjukkan sikap mandiri dalam memilih kegiatan
3. Menunjukkan rasa percaya diri

4. Memahami peraturan dan disiplin
5. Menjaga diri sendiri dari lingkungannya
6. Bertanggung jawab dalam menyelesaikan tugas yang diberikan serta tanggung jawab atas hasil dari apa yang telah dilakukan.
7. Tidak bergantung pada orang lain dan mampu menyelesaikan masalahnya sendiri. (Fitriani Q, *et al.*, 2022:194-200)

f. Aspek Kemandirian

Kemandirian adalah salah aspek penting dalam perkembangan anak usia dini, khususnya di Taman Kanak-Kanak (TK). Kemandirian mengacu pada kemampuan anak untuk melakukan tugas-tugas sehari-hari secara mandiri, mengambil keputusan sederhana, dan mengelola diri sendiri tanpa bergantung sepenuhnya pada orang dewasa (Ningrum, Pangaribuan, and Utami 2024). Kemandirian fisik berkaitan dengan kemampuan anak untuk melakukan aktivitas dasar sehari-hari tanpa bantuan orang lain.

Seperti makan dan minum sendiri dimana anak mampu makan dan minum sendiri menggunakan alat makan yang sesuai kemandirian anak Taman Kanak-Kanak (TK) merupakan salah satu aspek penting dalam perkembangan anak usia dini. Kemandirian fisik, khususnya dalam hal makan dan minum, adalah kemampuan dasar yang perlu dikembangkan agar anak dapat melakukan aktivitas sehari-hari tanpa bergantung pada orang lain (Sa'diyah 2017, 36).

Anak mampu menggunakan alat makan seperti sendok, garpu, dan gelas secara mandiri untuk mengonsumsi makanan dan minuman. Kemampuan ini melibatkan koordinasi mata dan tangan, serta kekuatan otot kecil pada tangan dan jari. Anak belajar memegang sendok atau garpu dengan benar, mengambil makanan, dan memasukkannya ke mulut. Ketika anak mampu makan sendiri, mereka merasa lebih percaya diri dan bangga atas pencapaiannya. Hal ini mendorong perkembangan emosional yang positif. Makan bersama dengan teman sebaya di sekolah TK juga melatih anak untuk memahami tata krama makan, seperti menunggu giliran, tidak bermain dengan makanan, dan membersihkan diri setelah makan (Hasyim & Kartika 2022).

Anak TK diajarkan untuk menggunakan alat makan yang sesuai dengan usianya, seperti sendok dan garpu plastik yang aman dan mudah digenggam. Guru dan orang tua dapat memberikan latihan bertahap, dimulai dari makanan yang mudah diambil seperti nasi atau buah potong hingga makanan yang membutuhkan koordinasi lebih seperti sup atau mie. Anak juga diajarkan untuk menjaga kebersihan selama makan, seperti tidak menumpahkan makanan dan minuman, serta membersihkan mulut dan tangan setelah selesai. Kemampuan makan dan minum sendiri adalah keterampilan hidup dasar yang akan berguna sepanjang hidup anak. Anak yang mampu melakukan aktivitas sehari-hari secara mandiri

cenderung memiliki rasa percaya diri yang lebih tinggi (Himmah & Maulidiyah 2023:4–5).

Kemampuan anak TK untuk memakai sepatu sendiri mencerminkan perkembangan yang holistik, meliputi aspek motorik, kognitif, sosial-emosional, dan dukungan lingkungan. Guru dan orang tua perlu memberikan kesempatan, bimbingan, dan apresiasi untuk mendorong kemandirian ini. Kemandirian fisik ini menjadi pondasi untuk mengembangkan keterampilan lain, seperti berpakaian sendiri atau merapikan mainan. Dengan mengembangkan kemandirian fisik seperti makan dan minum sendiri, anak TK tidak hanya belajar keterampilan praktis tetapi juga membangun pondasi untuk kemandirian dan kepercayaan diri yang lebih besar di masa depan (Indriyani, 2024).

Menurut Montessori, kemandirian fisik adalah pondasi untuk perkembangan anak karena melatih koordinasi motorik halus dan kasar serta membangun kepercayaan diri. Dengan memahami dan menerapkan aspek-aspek kemandirian ini, pendidik dan orang tua dapat membantu anak TK berkembang menjadi pribadi yang mandiri, percaya diri, dan siap menghadapi tantangan di tahap perkembangan selanjutnya (Montessori 1912 : 99).

g. Pentingnya Kemandirian Anak

Kemandirian merupakan salah satu aspek penting dalam perkembangan anak. Anak yang mandiri dalam proses belajar

cenderung aktif, sabar, dan memiliki komitmen dalam menyelesaikan tugas. Mereka juga mengembangkan strategi belajar yang efektif, menunjukkan tanggung jawab dalam mengontrol perilaku, serta memiliki rasa percaya diri yang tinggi. Selain itu kemandirian dapat membantu anak dalam membangun kemampuan untuk membuat keputusan, mengelola emosi serta mampu menyelesaikan masalahnya sendiri. (Montessori, 1967:90-91)

Anak yang dilatih sejak usia dini akan lebih mudah untuk menyesuaikan diri dan situasi yang di hadapi, dan menunjukkan ketahanan mental yang baik. Serta mampu bekerjasama dengan orang lain tanpa bantuan. Menurut Erik Erikson, masa kanak-kanak awal merupakan tahap penting dalam pembentukan kemandirian. Dalam teori psikososialnya, Erikson menyebut tahap ini sebagai pertarungan antara *autonomy* (kemandirian) dan *shame and doubt* (rasa malu dan ragu). (Erikson, 1963:247-254)

Apabila anak diberikan kesempatan untuk melakukan aktivitas secara mandiri sesuai dengan tahap perkembangannya, mereka akan tumbuh menjadi pribadi yang percaya diri dan mampu mengendalikan tindakannya. Namun, jika anak terlalu sering dibatasi atau dikendalikan, mereka cenderung meragukan kemampuan dirinya sendiri. Hal senada juga disampaikan oleh Maria Montessori. Ia menekankan bahwa kemandirian merupakan fondasi utama dalam perkembangan intelektual dan emosional anak.

Dengan memberikan kebebasan yang terarah, anak belajar membuat pilihan, bertanggung jawab atas tindakannya, serta mengembangkan kepribadian yang sehat dan mandiri. (Montessori, 1967:90-91).

h. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Melatih Kemandirian

1) Faktor Pendukung

1. Lingkungan yang mendukung

Lingkungan yang aman, nyaman buat anak-anak dan mendorong eksplorasi yang dapat memfasilitasi kemandirian anak. Guru dan staf sekolah yang responsive dan memberikan kesempatan untuk mencoba hal-hal baru. (Pohan J, 2020:54).

2. Pola Asuh yang Demokratis

Guru yang memberi kesempatan kepada anak untuk membuat keputusan kecil, seperti menentukan aktivitas atau menyelesaikan tugas sederhana, dapat membantu meningkatkan rasa percaya diri dan kemandirian mereka (Susanti & Hermawan, 2021).

3. Stimulus yang sesuai usia

Kegiatan pembelajaran yang dirancang untuk melatih keterampilan dasar, seperti memakai pakaian sendiri, makan, atau merapikan mainan, dapat berkontribusi dalam meningkatkan kemandirian anak. (Paramitha V, 2021).

4. Dukungan emosional dari guru dan teman

Anak memerlukan dukungan emosional agar merasa aman dan percaya diri saat mencoba hal-hal baru. Guru yang sabar serta memberikan pujian atas keberhasilan anak dalam menyelesaikan tugas dapat membantu meningkatkan motivasinya. (Paramitha V, 2021)

5. Keterlibatan orang tua dan status pekerjaan orang tua

Kemandirian anak dipengaruhi oleh keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak usia dini serta oleh status pekerjaan orang tua. Selain itu, faktor lingkungan internal dan eksternal, termasuk pesatnya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi (TIK), juga turut memengaruhi tingkat kemandirian anak. (Rohmah L, *et al*, 2024:43)

6. Urutan posisi anak

Anak pertama sangat diharapkan menjadi panutan dan mampu membimbing adik-adiknya untuk mandiri. Dibandingkan anak tengah atau bungsu yang biasanya mendapat perhatian lebih dari orang tua dan saudara, anak pertama memiliki peluang lebih besar untuk berkembang menjadi mandiri. Umumnya, anak pertama juga mendapatkan lebih banyak rangsangan dan kesempatan dalam mengasah kemampuan dibandingkan dengan adik-adiknya. (Rohmah L, *et al*., 2024:43)

7. Interaksi dengan teman sebaya dan dukungan terhadap perilaku mandiri

Dukungan terhadap perilaku mandiri pada anak usia dini berasal dari lingkungan keluarga, sekolah, serta interaksi dengan teman sebaya yang memberikan pengalaman berharga dalam mengembangkan kemandiriannya. (Rohmah L, *et al.*, 2024:43)

2) Faktor Penghambat

1. Jenis Kelamin

Anak yang berkembang dengan tingkah laku maskulin lebih mandiri dibandingkan dengan anak yang mengembangkan pola tingkah laku yang feminis. Karena laki-laki memiliki sifat agresif dari pada anak perempuan yang memiliki sifat lemah lembut dan pasif. (Rohmah L, *et al.*, 2024:43)

2. Lingkungan yang tidak mendukung

Montessori menyatakan bahwa lingkungan yang tidak mendukung perkembangan kemandirian anak ditandai dengan kondisi yang tidak terorganisir, terlalu membatasi kebebasan anak, tidak menyediakan media pembelajaran

yang sesuai, serta minimnya bimbingan dari orang dewasa.

(Lillard A, 2005:315)

3. Kurangnya dukungan emosional

Anak memerlukan dukungan emosional dari guru dan teman sebaya agar merasa aman dan percaya diri. Jika dukungan ini tidak ada, anak bisa merasa ragu untuk bersikap mandiri. Misalnya, jika guru kurang sabar atau terlalu kritis saat anak melakukan kesalahan, anak mungkin menjadi enggan untuk mencoba sendiri. (Paramitha V, 2021)

4. Keterlibatan orang tua dan status pekerjaan orang tua

Kemandirian anak dipengaruhi oleh keterlibatan orang tua dalam Pendidikan anak usia dini dan juga status pekerjaan orang tua karena lingkungan internal dan lingkungan eksternal yaitu adanya teknologi informasi dan komunikasi (TIK) berkembang pesat yang dapat mempengaruhi kemandirian anak. (Rohmah L, *et al.*, 2024:43)

3) Anak Usia Dini

a. Pengertian anak usia dini

Anak usia dini adalah tahap awal yang krusial dalam proses pertumbuhan dan perkembangan manusia. Pada fase ini, dasar kepribadian mulai terbentuk, menentukan pengalaman hidup anak di masa depan. Anak usia dini memiliki potensi dan bakat yang perlu

dikembangkan serta karakteristik khas yang menjadikannya unik. Perkembangan yang mencakup berbagai aspek, seperti fisik, kognitif, sosial, emosional, dan bahasa, yang berlangsung sesuai dengan tahap pertumbuhannya (Djalong *et al.*, 2023).

The National for the Education of Young Children (NAEYC) mendefinisikan anak usia dini merupakan anak yang berada pada usia 0-8 tahun (Djalong *et al.*, 2023). Dalam UU Sisdiknas No 20 Tahun 2003 pada Bab VI Pasal 28 dijelaskan bahwa “Taman kanak-kanak merupakan Pendidikan formal pada jalur Pendidikan anak usia dini yang mendidik anak usia 4-6 tahun.” Tujuan Pendidikan taman kanak-kanak adalah membantu meletakkan dasar kearah perkembangan sikap, pengakuan, perilaku, keterampilan dan kreativitas yang diperlukan oleh anak pada pertumbuhan dan perkembangan selanjutnya. Dalam tumbuh kembang anak usia dini di TK selalu mengikuti perkembanganya. Pada masa usia ini disebut dengan istilah masa keemasan (*Golden Age*) (Suryana, 2016:26).

Jadi dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa anak usia dini adalah tahap penting dalam pertumbuhan manusia yang meliputi perkembangan fisik, kognitif, sosial, emosional, dan bahasa. Menurut *NAEYC*, anak usia dini berada dalam rentang 0-8 tahun, sementara UU Sisdiknas menetapkan TK sebagai pendidikan formal bagi anak usia 4-6 tahun. TK berfungsi untuk

mengembangkan sikap, keterampilan, dan kreativitas anak pada masa keemasan (*Golden Age*).

b. Karakteristik Anak Usia Dini

Anak usia dini memiliki karakteristik yang khas, baik secara fisik, sosial, moral. Menurut Khasanah et al. sebagai berikut:

- 1) Memiliki rasa ingin tahu yang besar
- 2) Memiliki pribadi yang unik
- 3) Suka berimajinasi
- 4) Masa potensial untuk belajar
- 5) Menunjukkan sikap egosentris
- 6) Memiliki rentang daya konsentrasi yang pendek
- 7) Sebagai bagian dari makhluk sosial (Khasanah *et al.*, 2022).

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan paparan diatas dapat disimpulkan bahwa strategi guru dalam melatih kemandirian anak kelompok A sebagai berikut:

1. Strategi guru dalam melatih kemandirian anak kelompok A di RA ‘Aisyiyah Yanggong Ponorogo

- a) Strategi memberikan kebebasan dalam batasan

Anak diberikan kesempatan untuk memilih aktivitas sesuai minat mereka (mewarnai, makan sendiri atau merapikan mainan). Pendekatan ini melatih tanggung jawab, pengambilan keputusan secara mandiri, percaya diri, sesuai dengan Montessori yang menekankan keseimbangan antara kebebasan struktur.

- b) Strategi penerapan praktis kehidupan sehari-hari (*Partical Life*)

Kegiatan sehari-hari seperti mengenakan pakaian, menuang air, merapikan mainan tidak hanya melatih motorik halus tetapi juga melatih kemandirian anak melalui proses pengulangan dan eksplorasi. Dalam hal ini, guru dan orang tua berperan sebagai pendamping untuk memberikan bantuan kepada anak seminimal mungkin, agar anak menyelesaikan tugasnya secara mandiri.

- c) Strategi memberikan contoh yang tepat (*Modelling*)

Anak meniru perilaku orang dewasa atau (guru/orang tua) dan teman sebayanya dalam aktivitas praktis. Contohnya berpakaian rapi, makan

sendiri. Proses observasi dan peniruan memperkuat pembelajaran secara alami, sementara lingkungan yang disiapkan mendorong interaksi sosial dan eksplorasi mandiri.

2. Faktor pendukung dan faktor penghambat dalam melatih kemandirian anak kelompok A di RA ‘Aisyiyah Yanggong Ponorogo

- a) Faktor pendukung meliputi pola asuh demokratis dari orang tua yang memberi kebebasan bereksplorasi dengan batasan yang jelas, komunikasi dua arah, dan kesempatan mengambil keputusan serta dukungan guru melalui apresiasi seperti pujian dan hadiah.
- b) Faktor penghambat utamanya adalah kurangnya dukungan emosional dari orang tua dan guru, menyebabkan anak ragu, takut mencoba hal baru, atau sulit diarahkan. Guru mengatasi ini dengan kesabaran, pendampingan konsisten, dan pendekatan yang memotivasi anak untuk tetap percaya diri.

B. Saran

Strategi yang diterapkan oleh guru di RA ‘Aisyiyah Yanggong Ponorogo dalam melatih kemandirian anak usia dini telah dilaksanakan secara optimal. Namun demikian, pelaksanaannya belum sepenuhnya efektif karena minimnya dukungan emosional dari anak.

Oleh karena itu, keterlibatan guru dan orang tua secara berkelanjutan dalam melatih kemandirian anak, khususnya melalui rutinitas kehidupan sehari-hari, menjadi sangat penting. Pemberian motivasi kepada anak juga berperan penting

dalam membentuk sikap mandiri. Meskipun strategi tersebut telah diterapkan, dalam beberapa kasus anak masih menunjukkan ketergantungan. Hal ini menuntut kesabaran dari guru maupun orang tua, karena kemungkinan hambatan kemandirian anak berkaitan dengan kurangnya perhatian atau kepedulian dari lingkungan terdekat, baik dari guru maupun orang tua.



DAFTAR PUSTAKA

- Adriana, R., Marmawi, M., & Miranda, D. (2022). "Peran Guru Melatih Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun Di Tk Bruder Melati Pontianak." *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 11(10), 2072-2078.
- Angkur M, Ignasius F, Banggur S. (2023). *Pendidikan Inklusi*. Perumahan Puncak Joyo Agung Residence Kav. B11 Merjosari Kecamatan Lowokwaru Kota Malang. CV. Literasi Nusantara Abadi.
- Abidah, Salsa B, (2021) *Peran Guru Dalam Meningkatkan Kemandirian Anak Usia Dini Di Tk Muslimat Nu 001 Ponorogo* (Doctoral dissertation, IAIN Ponorogo).
- Anzani, R. W., & Insan, I. K. (2020). "Perkembangan sosial emosi pada anak usia prasekolah." *PANDAWA*, 2(2), 180-193.
- Ali, M., & Lukmanulhakim, L. (2019). Peran Guru Dalam Melatih Kemandirian Anak Usia 4-5 Tahun di TK Negeri Pembina Meliau. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 8(9).
- Dini, J. P. A. U. (2022). "Perbedaan pengasuhan anak di sekolah fullday dan sekolah umum terhadap kemandirian anak." *Jurnal Obsesi: Jurnal pendidikan anak usia dini*, 6(4), 2813-2824.
- Djalong Andi et al., (2023). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini (Teori dan Panduan Komperhensif)* Jl Kenali Jawa No 166 Kota Jambi 36129. PT Sonpedia Publishing Indonesia
- Efendi, P. M., Muhtar, T., & //Herlambang, Y. T. (2023). "Relevansi Kurikulum Merdeka Dengan Konsepsi Ki Hadjar Dewantara: Studi Kritis Dalam Perspektif Filosofis-Pedagogis." *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(2), 548-561.
- Erikson, E. H. (1963). *Childhood and Society* (2nd ed., pp. 247–254). New York: Norton.
- Fitriani, D. N., Maryani, K., & Atikah, C. (2023). Upaya Guru dalam Mengoptimalkan Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun di RA Al-Izzah Kota Serang. *Jurnal Anak Usia Dini Holistik Integratif (AUDHI)*, 6(1), 21-36.
- Ferawati, D., & Multahada, A. (2021). "Upaya Guru Dalam Melatih Kemandirian Anak Usia Dini." *PrimEarly: Jurnal Kajian Pendidikan Dasar Dan Anak Usia Dini*, 4(1), 27-34.

- Falhatunnisa, I., & Santika, T. (2020). "Persepsi keluarga tentang pentingnya pendidikan anak usia dini dalam pembentukan karakter." *JoCE (Journal of Community Education)*, 1(1), 1-6.
- Fitriyah Q. et, al (2022). *Kurikulum Pembelajaran PAUD*. Jakarta Timur
- Hazmi, N. (2019). "Tugas guru dalam proses pembelajaran." *Journal of Education and Instruction (JOEAI)*, 2(1), 56-65.
- Hayati, M. (2023). *Strategi Guru Dalam Melatih Kemandirian Anak Umur 5-6 Tahun Di Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu Pasca Pandemi Covid 19* (Bachelor's thesis, Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta).
- Hidayati, S. (2021). *Strategi pembelajaran anak usia dini*. Surabaya, Jawa Timur. CV. KANAKA MEDIA
- Hsb, Q., Wahyuni, S., & Hasibuan, F. H. (2024). Implementasi Model Pembelajaran Sentra Cooking Class dalam Mengembangkan Sikap Kemandirian Anak Usia Dini di RA Zu Tsaqif. *Khirani: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(3), 194-207.
- Hanafiah, Yusuf et al., (2021) *Aku bangga menjai guru; peran guru dalam penguatan nilai karakter peserta didik*. Jl. Pramuka No. 42, Pandeyan, Umbulharjo, Yogyakarta 55161, UAD Press (Anggota IKAPI dan AAPTII).
- Hasyim and Ririe Kartika. (2022). *Keajaiban Perkembangan Bayi dan Anak*. Makassar: Badan Penerbit UMN
- Himmah, Nabila and Eka Maulidiyah. (2023). "Implementasi Kegiatan Eating Learning Dalam Pembentukan Karakter Mandiri Anak Usia 4-5 Tahun DI TK Khadijah Wonokromo Surabaya." *PAUD Teratai Hal. XX-XX PG PAUD Universitas Negeri Surabaya Vol. 12. No, no. 1:1-9*
- Indrayani, Finka. (2024). "Analisis Kemampuan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Bermain Finger Painting DI RA Al-Hidayah Labuhan Ratu "INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) METRO.
- Jf, N. Z., & Azmi, K. (2022). "Strategi Pembelajaran Aktif Pada Anak Usia Dini." *BUHUTS AL ATHFAL: Jurnal Pendidikan dan Anak Usia Dini*, 2(1), 60-72.
- Khasanah Uswatun et al., 2022. *Metode Pembelajaran Keterampilan Berbicara Anak Usia Dini Menggunakan Big Book*. Jl. Tamba Raya No. 23 Rowamangun-Jakarta 13220. Kencana

- Lestari, S., & Fathiyah, K. N. (2023). "Analisis Pembelajaran dalam Meningkatkan Kemandirian pada Anak Usia 5-6 Tahun." *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 398-405.
- Lillard, A. S. (2005). *Montessori: The Science Behind the Genius*.
- Montessori, Maria. (1912). *The Montessori Method*. New York: Frederick A. Stokes Company MCMXII, 99.
- Melinda, V., & Suwardi, S. (2021). Upaya Guru Menanamkan Kemandirian Anak Dalam Pembelajaran Di Sentra Seni. *Jurnal Anak Usia Dini Holistik Integratif (AUDHI)*, 3(2), 75-86.
- Montessori, *The Absorbent Mind*, 1967, pp. 83, 90–91).
- Ningtyas, A. R. (2022). "Strategi Guru dalam Mengembangkan Kemandirian Anak Usia 4-5 Tahun." *JECER (journal Of Early Childhood Education And Research)*, 3(2), 70-79.
- Nawangasasi, D., & Kurniawati, A. B. (2022). "Peningkatan kemandirian anak usia dini melalui program pengembangan kemandirian." *El-Athfal: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan Anak*, 2(02), 112-119.
- Nursholichah, K. U., Rahman, A., & Amrillah, H. M. (2023). *Strategi Guru Dalam Menanamkan Nilai Karakter Tanggung Jawab Anak Usia Dini di Kelas B5 Tk Negeri Pembina Rejang Lebong* (Doctoral dissertation, Institut Agama Islam Negeri Curup).
- Ningrum, Putri Setia, Tumewa Pangaribuan, And Winda Serhly Utami. (2024). "Practical Life: Kegiatan Melatih Kemandirian Anak Usia Dini". *Jurnal Kumara Cendekia* 12, no. 2 :149-57.
- Purwanto, E. S. (2021). *Strategi Pembelajaran*. Jalan Banjaran, Desa Banjaran RT 20 RW 10 Kecamatan Bojongsari Kabupaten Purbalingga. : Eureka Media Aksara Oktober 2021 Anggota IKAPI JAWA TENGAH NO. 225/JTE/2021
- Purwanti, R., Marlina, L., & Oktamarina, L. (2022). "Penerapan Kurikulum Montessori Dalam Membentuk Karakter Kemandirian Anak Usia Dini di Windsor Montessori Preschool and Kindegardent Palembang." *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 4(4), 4687-4699.
- Pohan J. (2020), *Pendidikan Anak Usia Dini*: PT RajaGrafindo Persada, Depok, 54
- Ramandhini, R. F., Rahman, T., & Purwati, P. (2023). Peran Guru Dan Orang Tua Dalam Pendidikan Karakter Anak Usia Dini. *Khazanah Pendidikan*, 17(1), 116-115.

- Romadhina, L., & Ruja, I. N. (2024). "Telaah Teori Kecerdasan Majemuk Howard Gardner: Relevansi Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial." *Jurnal Integrasi dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial*, 4(8), 7-7.
- Sulistianah, S., & Tohir, A. (2020). "Perkembangan Kemandirian pada Anak Usia Dini di TK Amarta Tani HKTI Bandar Lampung." *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 5(4), 179-186.
- Sukatin, P. K., & Marini, R. N. H. R. N. (2020). "Mendidik kemandirian anak usia dini." *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak*, 6(2), 172-184.
- Satna, S., & Rusdiani, N. I. (2024). "Peran Guru dalam Melatih Kemandirian Anak di Pocenter." *BUHUTS AL ATHFAL: Jurnal Pendidikan dan Anak Usia Dini*, 4(1), 41-52.
- Santika, N, Koesmadi, D. P., & Kusumastuti, N. (2022). "Peningkatan Perilaku Kemandirian Anak Melalui Kegiatan Meronce Pada Kelompok B Di TK Dharma Wanita Pojok." *Jurnal Golden Age*, 6(2).
- Sarosa S, (2023). *Penelitian Kualitatif Dasar-Dasar*. Hak cipta PT INDEKS.
- Sugiyono. Dr, (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta, Bandung.
- Syaiful, Y., Fatmawati, L., & Nafisah, W. M. (2020). "Faktor yang berhubungan dengan kemandirian anak usia pra sekolah." *Journals of Ners Community*, 11(2), 216-227.
- Supartini, U. (2024, May). Meningkatkan Kemandirian Anak Usia Dini Dengan Latihan Kecakapan Hidup Di Sekolah dan Di Rumah. In *SEMINAR NASIONAL LPPM UMMAT* (Vol. 3, pp. 145-153).
- Sobri Muhammad, (2020) *Kontribusi Kemandirian dan Kedisiplinan Terhadap Hasil Belajar*. Guepedia The First One-Pubhliser in Indonesia.
- Suryana Dadan, (2016). *Pendidikan Anak Usia Dini Stimulus dan Aspek Perkembangan Anak*. Jl. Tamba Raya No. 23 Rawamangun-Jakarta 13220. Kencana.
- Sa'adiyah, Rika (2017). "Pentingnya Melatih Kemandirian Anak." *Kordinat : Jurnal Komunikasi Antar Perguruan Tinggi Agama Islam* 16. No. 1: 31-46. <https://doi.org/10.15408/Kordinat.v16i1.6453>.
- Susanti, S., & Hermawan, R. (2024). Upaya Guru dalam Melatih Kemandirian Anak Usia 4-5 Tahun Melalui Metode Bercerita Pada Pos PAUD Tunas Harapan Pucangan Sadang. *Jurnal Ilmu Pendidikan Muhammadiyah Kramat Jati*, 5(1), 266-271.

- Wahab, J. (2022). "Guru Sebagai Pilar Utama Pembentukan Karakter." *Inspiratif Pendidikan*, 11(2), 351-362.
- Wasis, S. (2022). "Pentingnya Penerapan Merdeka Belajar Pada Pendidikan Anak Usia Dini (Paud)." *Pedagogy: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 9(2), 36-41.
- Wardani, I. R. W., Zuani, M. I. P., & Kholis, N. (2023). Teori Belajar Perkembangan Kognitiv Lev Vygotsky dan Implikasinya dalam Pembelajaran. *DIMAR: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2), 332-346.
- Yestiani, D. K., & Zahwa, N. (2020). "Peran guru dalam pembelajaran pada siswa sekolah dasar." *Fondatia*, 4(1), 41-47.
- Nurzannah, S. (2022). Peran guru dalam pembelajaran. *ALACRITY: Journal of Education*, 26-34.
- Giola, S. Y. (2024). Strategi Guru dalam Melatih Kemandirian Anak Usia Dini di TK Az-Zikra Kecamatan Kota Timur Kota Gorontalo. *Early Childhood Islamic Education Journal*, 5(01), 19-30.

